

# Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi

Siti Alfiyana Azizah<sup>1</sup>, Ali Usman<sup>2</sup>, Muhammad Ali Rif'an Fauzi<sup>3</sup>, Eliana Rosita<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [alfiyanaazizah@gmail.com](mailto:alfiyanaazizah@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [aliusman@unmuhjember.ac.id](mailto:aliusman@unmuhjember.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [alirifan1009@gmail.com](mailto:alirifan1009@gmail.com)

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Jember; [elianarosita44@gmail.com](mailto:elianarosita44@gmail.com)

**Abstrak:** Siswa memiliki karakteristik yang unik karena memiliki karakteristik yang berbeda artinya karakter tersebut tidak mungkin dimiliki oleh orang lain, dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran sangat penting bagi guru untuk memperhatikan pengetahuannya tentang karakteristik asli siswa. Pembelajaran harus memiliki kurikulum, Pergantian kurikulum saat ini tidak serta merta dapat memaksimalkan dan meningkatkan kualitas belajar siswa. Penyebabnya karena minim dalam mengidentifikasi gaya belajar (learning style) karena siswa ketika mneyerap penjelasan guru mempunyai gaya belajar yang berlainan. adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis kecenderungan gaya belajar peserta didik diSMAM 2 Wuluhan. Hasil analisis ini akan berfungsi sebagai data untuk menerapkan pembelajaran berdeferensiasi pada kelas tersebut, yang dirancang untuk mempertimbangkan perbedaan karakteristik peserta didik dalam hal gaya belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi kelas, wawancara dan penyebaran angket. Dengan menggunakan teknik analisis, data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam kelompok gaya belajar tertentu, artinya data tersebut dilihat dan ditelaah untuk menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis gaya belajar siswa SMAM 2 Wuluhan ditemukan bahwa siswa kelas X memiliki gaya belajar yang beragam. Terbukti bahwa gaya belajar siswa menunjukkan 54% visual, 14% auditori, dan 32% kinestetik Guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, sehingga siswa merasa lebih nyaman selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, upaya tersebut diintegrasikan ke dalam pembelajaran berdeferensiasi yang bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar setiap siswa. Pembelajaran yang dibedakan mampu memperhitungkan perbedaan gaya belajar siswa, sehingga hasil analisis menjadi titik tolak untuk mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan tersebut untuk rencana studi selanjutnya

**Keywords:** gaya belajar, pembelajaran berdeferensiasi, preferensi siswa

DOI: <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.74>

\*Correspondence: Siti Alfiyana Azizah

Email: [alfiyanaazizah@gmail.com](mailto:alfiyanaazizah@gmail.com)

Received: 09-10-2023

Accepted: 18-11-2023

Published: 26-12-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** Students have unique characteristics because they possess distinct attributes that cannot be shared by others. In preparing for teaching activities, it is crucial for teachers to pay attention to their knowledge of the students' individual characteristics. Learning should be based on a curriculum. However, a change in the curriculum nowadays does not necessarily maximize or enhance the quality of student learning. This is due to the lack of identification of learning styles, as students have different learning styles when they receive explanations from teachers. The purpose of this research is to analyze the tendencies of students' learning styles at SMAM 2 Wuluhan. The results of this analysis will serve as data to implement differentiated learning in that class, designed to consider the differences in students' characteristics regarding learning styles. This research is qualitative descriptive in nature. Data collection techniques include classroom observations, interviews, and questionnaire distribution. Through the analysis technique, the obtained data are categorized into specific learning style groups, meaning that the data are examined and evaluated to draw conclusions. Based on the analysis of students' learning styles at SMAM 2 Wuluhan, it was found that students in class X have diverse learning styles. It is evident that students' learning styles are 54% visual, 14% auditory, and 32% kinesthetic. Teachers can develop learning methods

in accordance with each student's learning style, making students feel more comfortable during the teaching and learning process. In this context, these efforts are integrated into differentiated learning that aims to meet the various learning needs of each student.

---

*Differentiated learning takes into account the differences in students' learning styles, and the analysis results become a starting point for grouping students based on these differences for future study plans.*

**Keywords:** *learning styles, differentiated learning, student preferences*

---

## Pendahuluan

Kualitas pendidikan Indonesia ditingkatkan dengan mengevaluasi prestasi belajar siswa. Pendidikan Indonesia saat ini mengalami perubahan positif sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan menitikberatkan pada empat aspek, yaitu tujuan jasmani, intelektual, spiritual dan sosial. Posisi coach adalah fasilitator dan motivasi siswa (Febriyanti, 2021). Perubahan kurikulum saat ini menggunakan kurikulum mandiri yang dikaitkan dengan humanisasi dan kebebasan belajar. Prinsip belajar mandiri menekankan perlunya memajukan tingkat ekonomi siswa secara efektif agar mereka belajar secara optimal (Marisa, 2021). Proses pengajaran di sekolah bertujuan untuk memotivasi dan mengembangkan nilai dan karakter manusia. Pendidikan karakter merupakan arah pemberdayaan yang diharapkan selalu diimplementasikan dalam setiap implementasi kurikulum, baik dalam kurikulum KTSP, kurikulum 2013, maupun kurikulum Kemandirian. Karakter yang akan dibentuk dalam implementasi kurikulum mandiri adalah profil siswa Pancasila, yang dapat diwujudkan berdasarkan enam dimensi profil siswa Pancasila. Profil mahasiswa pancasila adalah mahasiswa yang berakhlak mulia, mandiri, berpikir kritis, kreatif, kerjasama dan keberagaman global.

Dalam hal untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, para pelaku di bidang pendidikan harus bekerja sama. Bentuk kerjasama dalam konteks ini adalah kerjasama guru BK dan guru mata pelajaran. Peran guru BK adalah mengungkapkan semua kebutuhan yang tidak dapat diungkapkan oleh guru spesialis, karena keterampilan dan informasi yang disajikan dalam perkuliahan biasanya berbeda. Kepemimpinan dan bimbingan guru harus dapat lebih memahami kebutuhan siswa di berbagai bidang, termasuk kebutuhan pribadi, sosial, belajar dan profesional. Keunikan siswa mempengaruhi hasil belajar dan gaya belajar. Siswa tidak belajar dengan gaya belajarnya sehingga mengganggu proses pembelajaran dalam memperoleh penjelasan dan juga mempengaruhi hasil belajar. Meskipun berada di kelas yang sama, namun kemampuan mengolah pengetahuan siswa pasti berbeda, ada yang lamban, sedang dan ada yang terampil. Pembelajaran terjadi berkat proses pengalaman dan terjadi secara alami. Metode mengubah perilaku dari hubungan ke lingkungan disebut belajar (Pane, 2017).

Belajar adalah proses bisnis yang dilakukan oleh individu menemukan perubahan dalam dirinya. Perubahan tersebut termasuk perubahan kognitif (pengertian), afektif (sikap dan mental) dan psikomotor (perilaku). Proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal (faktor fisik dan psikis) dan faktor eksternal (faktor keluarga, sekolah dan masyarakat). Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, seperti kompetensi guru, lingkungan pendidikan, gaya belajar siswa dan banyak faktor lainnya. Penelitian ini berfokus pada gaya belajar siswa. Tujuan pembelajaran tidak hanya untuk memberikan siswa pengetahuan akademik yang baik dan berbagai keterampilan yang

mereka butuhkan dalam kehidupan mereka, tetapi tujuan utama adalah membentuk karakter siswa. Belajar membutuhkan bantuan panca indera seseorang. Sulit bagi seseorang dengan disabilitas sensorik untuk belajar. Menurut (Thaib, 2013) menggunakan panca indera merupakan prasyarat pembelajaran yang efektif. Peran penting panca indera dalam belajar adalah penglihatan dan pendengaran. Sistem indra manusia ini berguna dalam menentukan gaya belajar siswa.

Menurut (Silitonga & Ina, 2020) Gaya belajar adalah upaya menyerap, mengolah, mengingat dan menerapkan fakta. Selain itu, gaya belajar menggambarkan pembentukan cara belajar seseorang dan upaya yang dilakukan seseorang untuk menghadapi pengetahuan yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar adalah proses inspirasi, tingkah laku dan keinginan untuk menggali informasi melalui kebiasaan. Kebiasaan belajar siswa mempengaruhi gaya belajar mereka. Gaya belajar didefinisikan sebagai cara tertentu siswa belajar. Kemampuan siswa dalam mengolah informasi harus diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori. Ada siswa dalam kategori ini yang berharap untuk menulis penjelasan guru, ada yang senang mendengar apa yang dikatakan guru, dan ada juga siswa yang ingin mempraktekkan dan menerapkannya dengan uang. Ruang kelas yang berbeda menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan dicapai melalui unsur kebiasaan. Kategori atau metode belajar siswa diartikan sebagai metode belajar atau gaya belajar siswa (Wahyuni, 2017).

Gaya belajar adalah cara menggunakan kemampuan seseorang dan dapat didefinisikan gaya belajar sebagai "kombinasi karakteristik kognitif, faktor afektif dan fisiologis yang bertindak sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memandang, berinteraksi dengan, dan menanggapi lingkungan belajar." Gaya adalah sebuah pendekatan. ini menjelaskan bagaimana individu belajar atau bagaimana setiap orang belajar, karena dengan cara belajar yang berbeda dan belajar untuk fokus pada proses baru, sangat sulit untuk mempelajari dan mempelajari proses baru. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran ditentukan oleh siswa itu sendiri, dengan menerapkan gaya belajar yang berbeda dapat membantu guru secara memadai dan maksimal mentransfer semua materi pembelajaran kepada siswa (Pangesti 2018; Erlina 2019).

Ada tiga jenis gaya belajar yang terdiri dari mode visual, auditori dan kinestetik. Guru dapat mendukung siswa sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tercapai hasil belajar yang maksimal (Widayanti, 2013). Menurut (Fitriani, 2017) terdapat tiga jenis pembelajaran yaitu: (1) Cara siswa belajar melalui pengamatan dan penyaksian langsung disebut visual. (2) Siswa yang membuat belajar menyenangkan disebut auditori. (3) Kecenderungan siswa untuk menerapkannya melalui praktek disebut kinestetik. Sementara itu (Gilakjani, 2012) membagi gaya belajar menjadi tiga, yaitu: visual, auditori dan kinestetik. Siswa, yang disebut pembelajar visual, mengandalkan isyarat non-verbal dan fokus pada gambar visual, sering membuat catatan dan lebih suka duduk di depan meja. Pembelajar auditori menemukan dan menafsirkan informasi dengan mendengarkan dan lebih suka membaca dengan suara keras. Pembelajar kinestetik lebih menyukai interaksi dengan dunia fisik dan pendekatan yang aktif dan langsung.

Sebagai ciri khas gaya belajar siswa, gaya belajar visual telah diteliti oleh (Magdalena, 2020) teratur dan terstruktur, seperti berbicara dengan cepat, gaduh bukan halangan untuk belajar, biasanya suka membaca, teliti dan membaca cepat, mengerti tentang apa yang harus dibicarakan tetapi tidak pandai dalam pemilihan kata, asosiasi visual mudah diingat, perintah langsung sulit. mengerti, membutuhkan pengulangan kata-kata ketika seseorang meminta bantuan, tidak ceroboh. Hal ini mendorong pelajar visual untuk mengambil informasi dengan langsung melihatnya. Meskipun gaya pendengaran siswa di tempat kerja adalah karakteristik, ia sering bergumam, tidak menyukai keramaian, menangkap suaranya dan menjadi pembaca yang keras, memiliki kemampuan untuk berbicara tetapi kesulitan menulis kalimat, mengingatnya dengan baik Pendapat orang lain, apa yang didengarnya Jelaskan masalah dengan mengejanya sepenuhnya. Oleh karena itu gaya belajar auditori membuat siswa lebih nyaman berbicara dan menyukai wawancara. Sementara itu, peserta didik kinestetik ditandai dengan keengganan untuk berbicara dengan suara keras, kesulitan mengingat suatu tempat, gerakan saat menghafal, membaca sidik jari, tidak nyaman dengan duduk lama dan tulisan yang berantakan. Mereka yang belajar melalui pembelajaran dengan gaya kinestetik lebih dominan pendukung gerakan dan sentuhan.

Gaya belajar setiap anak tidak dapat disamaratakan, sehingga guru memerlukan berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Pembelajaran yang dibedakan artinya guru tidak memaksakan kehendaknya sendiri dan memahami kepentingan siswa. Menurut (Simanjuntak, 2020) tujuan penyesuaian instruksi dengan proses pembelajaran siswa adalah untuk memaksimalkan potensi yang ditawarkan. Sementara itu, telah dikemukakan oleh peneliti (Morgan, 2014) bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan kegiatan untuk menggali kemampuan dan gaya belajar siswa. Berdasarkan penelitian oleh (Hamad, 2020) merumuskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan setiap individu siswa secara keseluruhan harus terjadi pada setiap jenjang kelas.

Menurut Yani (2023), penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran yang dibedakan mampu membentuk kekayaan pengalaman dan pemahaman tentang proses pembelajaran yang berbeda. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum mandiri seharusnya tidak hanya menyampaikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang berbeda, tetapi juga mempertajam profil peserta didik Pancasila (Ho, 2019; Ismail, 2019; Kaplan, 2023; Kempe, 2019; Lu, 2021; Munster, 2019; Patel, 2018). Diferensiasi adalah taktik yang dapat meningkatkan pembelajaran. Menggunakan diferensiasi di dalam kelas Ada tiga kemungkinan metode pembelajaran diferensiasi: Diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk. Distribusi materi, profil pembelajaran, kemauan dan minat siswa diperhitungkan. Proses diferensiasi berlangsung secara bertahap, mengembangkan kegiatan yang berbeda dan mengklasifikasikan siswa berdasarkan keterampilan, kemampuan, dan minat mereka. Kemampuan, minat, dan profil belajar siswa digunakan untuk membedakan konten. Untuk melaksanakan proses diferensiasi digunakan langkah kegiatan, penciptaan berbagai kegiatan dan klasifikasi siswa menurut keterampilan, kemampuan dan minat. Diferensiasi produk dapat dicapai dengan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan aspirasi belajarnya. Pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan profil gaya belajar siswa (Divina Browne, 2021; Oftadeh, 2022; Rubiyatno, 2023; Shapoval, 2019; Stacey M. Moseley, 2022; Valiandes, 2018; Veldman, 2018; Yeh, 2020; Yuen, 2018).

Penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran pembelajaran berdiferensiasi untuk mengelola gaya belajar siswa. Saat ini, pembelajaran yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Terkait erat dengan pendapat (Wijayanti, 2011), *student centered* memiliki pandangan yang berpusat pada pembelajar yang mencakup faktor keturunan, pengalaman, cara pandang, latar belakang, bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan akan konsentrasi yang mendalam. Menurut (Marlina, 2020) pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, meningkatkan motivasi belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat, membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan baik selama pembelajaran, serta mendorong siswa untuk mandiri dan saling menghargai untuk mendorong. Keberagaman juga meningkatkan kepuasan guru karena merasa tertantang untuk lebih kreatif dan mengembangkan keterampilan mengajar.

Hasil observasi peneliti terhadap kegiatan PPL di SMAM 2 Wuluhan menunjukkan bahwa guru pada umumnya belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, dan metode pengajarannya terkadang berpusat pada guru. Sebagaimana dijelaskan di atas, pembelajaran yang berpusat pada siswa harus digunakan dalam pembelajaran paradigma baru, dan metode pembelajaran tidak pernah dicapai dengan membagi siswa menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka. Beberapa penelitian terdahulu yang hampir sama telah dilakukan oleh Nurzaki Alhafiz (2022) yang menghasilkan tak ada siswa yang secara mutlak hanya mengandalkan satu gaya belajar. Gaya belajar siswa menunjukkan kombinasi dari ketiga gaya belajar ini. Pembelajaran berdiferensiasi dimaksudkan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang beragam. Penelitian ini telah didukung oleh penelitian terdahulu lainnya oleh Rianda (2023) yaitu siswa merasa lebih nyaman selama proses belajar mengajar apabila seorang guru dapat mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, mampu mengakomodasi perbedaan dari gaya belajar peserta didik sehingga hasil analisis akan menjadi data awal pengelompokan peserta didik untuk selanjutnya dibuatkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka dilakukan penelitian sederhana untuk menganalisis kecenderungan gaya belajar siswa SMAM 2 Wuluhan. Hasil analisis ini menjadi data untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, yang harus memperhatikan karakteristik siswa yang berbeda menurut gaya belajar. Dengan informasi tersebut, pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan pada semua mata pelajaran untuk memaksimalkan metode pembelajaran dan mencapai keberhasilan belajar siswa, serta pembelajaran dapat efektif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada satuan pendidikan SMAM 2 Wuluhan. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk informasi yang dikumpulkan merupakan hal yang sebenarnya terjadi dan tidak dibuat-buat. (Sukardi, 2014) menegaskan penilaian deskriptif sebagai bentuk mengklasifikasikan dan membuktikan topik sesuai dengan kejadian saat melangsungkan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian deskriptif adalah penilaian untuk mengumpulkan informasi secara akurat dan sistematis mengenai keadaan yang sedang berlangsung.

Subjek penelitian adalah semua siswa kelas X berjumlah 22 siswa. Pengumpulan data pada penelitian ini berdasarkan observasi pembelajaran di kelas, wawancara, dan angket/kuesioner. Observasi pembelajaran dilakukan oleh peneliti secara langsung saat proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Menurut Sugiyono (2016), wawancara adalah Teknik pengumpulan data yang mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Teknik pengumpulan data koesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab, koesioner merupakan Teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Hasil data diuraikakn secara deskriptif dan ditarik kesimpulan akhir. Teknik analisis data menggunakan model analisis menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tahap reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan conclusiondrawing/verification (Salsabila dkk, 2020).

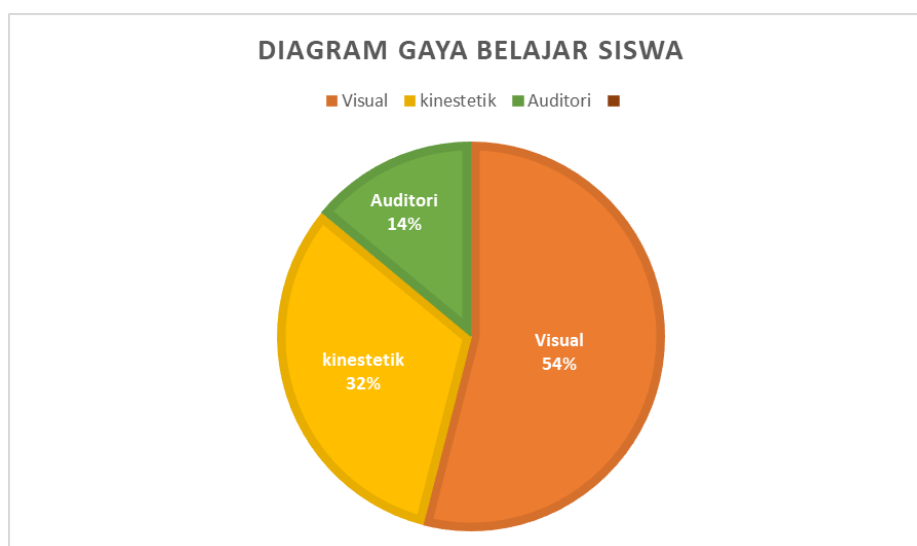
## Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di Kelas X SMAM 2 Wuluhan yang hadir sebanyak 22 siswa yang terdiri dari 15 anak perempuan dan 7 anak laki-laki. Peneliti mempertimbangkan tiga gaya belajar, yaitu visual, auditori dan kinestetik. Angket gaya belajar siswa menggunakan 30 item yang terbagi menjadi 10 kalimat visual, 10 kalimat auditori dan 10 pernyataan kinestetik. Instrumen dibangun dengan menggunakan sifat dan karakteristik gaya belajar yang dikemukakan oleh Booby De Porter. Selain kegiatan observasi dan wawancara, kelengkapan instrumen diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat tentang gaya belajar siswa kelas X. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mempersiapkan siswa untuk pembelajaran yang bertujuan dan membuat diagnosis awal untuk menentukan kebutuhan belajar siswa. Dengan cara ini, guru dapat belajar dan melihat perbedaan antara siswa.

Pada hasil wawancara semi terstruktur dengan guru yang didukung dengan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas X di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan bahwa siswa senang memperhatikan penjelasan dari guru dan terdapat beberapa tindakan yang dilakukan siswa dalam memahami penjelasan yang diberikan oleh guru di saat guru menerangkan, diantaranya terdapat siswa yang memperhatikan penjelasan guru degan menuliskan hal-hal yang penting, ada siswa yang hanya dengan melihat dapat langsung

mengingatnya, ada pula siswa yang memperhatikan sambil mengingat langkah-langkah yang telah di jelaskan oleh guru, kemudian ada beberapa siswa yang mampu memahami ketika melakukan sebuah kegiatan praktikum, dan terdapat siswa yang faham ketika guru menerangkan dengan menggunakan media peraga dan gambar. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran biologi, bahwa pada saat menjelaskan materi di papan tulis, siswa tidak dibolehkan untuk berbicara dan mencatat sebelum guru selesai menjelaskan, namun masih saja terdapat siswa yang berbicara dan menulis. Siswa yang seperti itu biasanya merupakan siswa yang tidak bisa maksimal menyerap pelajaran jika tidak disertai dengan menulis.

Proses pembelajaran di SMAM 2 Wuluhan bertujuan untuk menggali potensi siswa. Guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berani, menjawab pertanyaan, menyampaikan apa yang diinginkan, dan siswa memiliki kesempatan untuk belajar dan mengevaluasi bersama guru. Oleh karena itu, SMAM 2 Wuluhan tidak hanya fokus pada pengetahuan siswa, tetapi juga menggali keterampilan siswa seperti menari, menyanyi, dan pencak silat. Penelitian ini berjalan dengan lancar dengan memberikan hasil yang sesuai. Hasil persentase gaya belajar diperoleh dari pengisian angket siswa sebagai berikut:



**Gambar 1.** Diagram Gaya Belajar Siswa Kelas X SMAM 2 Wuluhan

Berdasarkan hasil analisis pembelajaran dari 22 siswa, terdapat gaya belajar visual sebesar 54%, gaya belajar auditori sebesar 14% dan gaya belajar kinestetik sebesar 32%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, siswa Kelas X lebih kuat dari segi gaya belajar visual dan kurang menonjol dari segi gaya belajar auditori. Terlihat bahwa gaya belajar siswa Kelas X SMAM 2 Wuluha sangat berbeda. Keanekaragaman gaya belajar inilah yang mendorong guru untuk memperhatikan kebutuhan siswa. Sebuah studi oleh (Turhusna & Solatun, 2020) menyimpulkan bahwa metode pengajaran individual diterapkan dengan mempertimbangkan dan mendukung setiap individu sesuai dengan tingkat kompetensinya, sehingga kesetaraan dalam pembelajaran diminimalkan dan keragaman dalam pembelajaran terlampaui. Untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda, guru menerapkan pembelajaran yang berbeda selama proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang dibedakan tidak berarti mengajar semua siswa menggunakan metode yang berbeda-beda, dan tidak berarti bahwa siswa yang pandai harus belajar berkelompok dengan siswa yang pandai dan sebaliknya. Dalam Pendapat Corley (Lailiyah, 2016)

Agar efektif dalam mengajar, guru harus mampu mencanakan perencanaan pembelajaran sebelumnya. Namun, untuk melaksanakan rencananya Untuk belajar secara efektif, guru harus memahami karakteristik siswa terlebih dahulu, agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar mereka. Salah satu cara untuk memahami kebutuhan siswa adalah untuk memahami gaya belajar mereka, juga dikenal sebagai pembelajaran mode. Siswa yang cenderung visual suka menggambar, membaca, dan membaca memiliki sifat teratur dan memperhatikan penampilan. Untuk penelitian ini Rangsangan visual seperti tabel, simbol, gambar, dan diagram warna, dan membuat peta konsep untuk diilustrasikan bersama. Selain itu, perhatian harus diberikan pada kondisi ruangan seperti pencahayaan cukup, dan menggunakan materi pembelajaran yang dapat dibayangkan berbagai konsep fisik seperti majalah, proyektor, poster dan kolase (Sari, 2014).

Mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengembangkan strategi yang memenuhi kebutuhan setiap individu siswa. Senada dengan itu, Opini (Wahyuningsari D, 2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pembelajaran berdiferensiasi sebagai strategi guru untuk mengimplementasikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru membuat variasi dan memahami aspek-aspek diferensiasi yang terdiri dari isi, proses, produk dan lingkungan belajar yang ada.

Adapun membantu siswa merasa lebih nyaman dalam proses belajar mengajar, seorang guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya setiap murid. Dalam hal ini, upaya termasuk dalam pembelajaran yang berbeda, untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Guru harus mengoptimalkan kebutuhan dan kesempatan siswa agar pembelajaran efektif dan siswa merasa senang karena kebutuhan belajarnya terpenuhi secara optimal. Perbedaan gaya belajar merupakan cara terbaik untuk memproses informasi yang diterima. Agar guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang berbeda, mereka harus menggunakan metode yang tepat. De Petter dan Hearchi (Zagoto, 2019) mempresentasikan cara untuk memfasilitasi gaya belajar siswa dengan membiarkan siswa menggunakan gaya belajar visual untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan memutar video, memaksimalkan penggunaan gambar dan menggunakan bahan tertulis untuk memaksimalkan guru. gaya. di papan tulis. sering. Sedangkan untuk mendorong gaya belajar auditori siswa, guru lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan meminta siswa membaca nyaring. Sementara itu, dukung gaya belajar kinestetik siswa dengan demonstrasi dan lebih banyak praktik langsung.

Strategi pembelajaran berdiferensiasi, terdapat empat komponen yang penting yaitu konten (isi), proses, produk, dan lingkungan belajar. Menurut (Marlina, 2019) bahwa aspek pembelajaran berdiferensiasi ini terdiri dari empat yaitu, diferensiasi konten yang berpusat pada upaya guru dalam mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa, termasuk gaya belajar dan keterbatasan disabilitas, diferensiasi proses yaitu

berpusat pada cara siswa dalam mengelola informasi dan ide dengan hasil yang akan ditunjukkan oleh siswa pastinya akan sangat banyak keragaman gaya belajar serta pilihan belajarnya sehingga guru harus dapat merancang dengan tepat kegiatan belajar agar mengakomodasi dengan baik kebutuhan belajar yang beragam tersebut, diferensiasi produk yaitu berpusat pada hasil atau bukti pembelajaran yang diperlihatkan oleh siswa. Produk pembelajaran memberikan indikasi kepada guru tentang sejauh mana siswa telah memahami materi pembelajaran dan dapat memberikan arahan untuk materi pembelajaran selanjutnya, dan yang terakhir yaitu diferensiasi lingkungan belajar yang mencakup kondisi fisik dan sosial di mana siswa belajar, beserta faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi lingkungan yang sesuai dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa merasa nyaman dan terlibat selama proses belajar-mengajar berlangsung.

Guru menjadi fasilitator yang berperan penting untuk mendukung siswa dalam kegiatan belajar, mengarahkan potensi siswa dalam berbagai proses pembelajaran yang berbeda-beda merupakan peran yang sangat penting bagi guru. Tanggung jawab guru adalah memastikan bahwa kesempatan belajar yang sama diberikan kepada setiap siswa, dengan memperhatikan minat mereka agar pembelajaran menjadi lebih baik. Merencanakan suatu pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang berdiferensiasi memerlukan perencanaan yang matang melalui pemantauan siswa dan lingkungan belajar, wawancara dan survei untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, guru satuan pendidikan selalu menjadi pemimpin bagi dirinya dan anak didiknya. Guru harus menciptakan suasana belajar dengan mendukung siswa untuk memperoleh kesempatan belajar sebanyak-banyaknya. Kebutuhan belajar siswa tersebut. Ketika proses pembelajaran dilakukan di kelas, siswa mempelajari materi sesuai dengan kemampuan, kesukaan dan kebutuhan masing-masing, sehingga siswa tidak merasa kesulitan dan tidak berhasil dalam belajar.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Wuluhan khususnya di kelas X mengenai gaya belajar mendapatkan simpulan bahwa pembelajar dengan gaya visual sebesar 54%, gaya belajar auditori sebesar 14%, sedangkan gaya belajar kinestetik sebesar 32%. Seorang guru mampu mengembangkan pembelajaran yang sesuai berdasarkan gaya belajar masing-masing siswa, upaya tersebut masuk didalam pembelajaran berdiferensiasi, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang memiliki perbedaan dari setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memfasilitasi siswa agar terpenuhi kebutuhan belajarnya dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi strategi *student centered* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pembelajaran yang dapat membentuk siswa yang aktif. Pembelajaran berdiferensiasi juga mampu mendukung perbedaan, terutama pada gaya belajar siswa sehingga hasil analisis akan menjadi data awal pengelompokan peserta didik yang selanjutnya akan dikembangkan rancangan pembelajaran berdasarkan perbedaan tersebut.

## Daftar Pustaka

- Alhafidz Nurzaki. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), Januari.
- Derici Rianda Marta, & Rahmi Susanti. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 414–420.
- Divina Browne, J. R. S. (2021). Differences Between Schools of Choice and Traditional Comprehensive Schools in Their Grade 9 Academic Performance. *International Journal of Social Learning (IJS�)*, 2(1), 1–15. doi:10.47134/ijsl.v2i1.39.
- Erlina, Nila. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa Dipadu Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sumber Daya Alam Kelas 4 di Sd Negeri I Kiping Gondang Tulungagung. *Jurnal Eduproxima*, 2(1).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1631–1638.
- Fitriani, C. (2017). Gaya Belajar Siswa Kelas IIIB SDN Tukangan Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 18–27.
- Gilakjani, A. (2012). Visual, Auditory, Kinaesthetic Learning Styles and Their Impacts on English Language Teaching. *Journal of Studies in Education*, 104–113.
- Hamad, K. A. (2020). The Impact of Using Effective Differentiation Strategies on Students' Learning: A case study of an Elementary School in Dubai. BSpace The British University in Dubai (BUiD) Digital Repository.
- Ho, H. Y. (2019). Above- and below-average students think differently: Their scientific argumentation patterns. *Thinking Skills and Creativity*, 34. doi:10.1016/j.tsc.2019.100607.
- Ismail, S. A. A. (2019). The Nature of Cooperative Learning and Differentiated Instruction Practices in English Classes. *SAGE Open*, 9(2). doi:10.1177/2158244019856450.
- Kaplan, S. N. (2023). The Grid: A Model to Construct Differentiated Curriculum for the Gifted. *Systems and Models for Developing Programs for the Gifted and Talented*, Second Edition, 235–251. doi:10.4324/9781003419426-10.
- Kempe, A. L. (2019). Collaborative digital textbooks – a comparison of five different designs shaping teaching and learning. *Education and Information Technologies*, 24(5), 2909–2941. doi:10.1007/s10639-019-09897-0.
- Lailiyah, E. (2016). Pendekatan Differentiated Instruksion untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMP. *Nabla Dewantara: Jurnal Pendidikan Matematika*, 55–64.
- Lu, L. (2021). DeepXDE: A deep learning library for solving differential equations. *SIAM Review*, 63(1), 208–228. doi:10.1137/19M1274067.

- Magdalena, A. N. (2020). Identifikasi Gaya Belajar Siswa (Visual, Auditorial, Kinestetik). *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1–8.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum Merdeka Belajar di Era Society 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 66–78.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Universitas Negeri Padang.
- Morgan, H. (2014). Maximizing Student Success with Differentiated Learning. *The Clearing House: A Journal of Educational*, 34–38.
- Munster, M. A. Van. (2019). Universal design for learning and differentiated instruction in physical education. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 36(3), 359–377. doi:10.1123/apaq.2018-0145.
- Oftadeh, S. (2022). External focus or differential learning: Is there an additive effect on learning a futsal goal kick? *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1). doi:10.3390/ijerph19010317.
- Pane, A. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 333–352.
- Pangesti Wiedarti (2018). Pentingnya Memahami Gaya Belajar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 1–2.
- Patel, Y. (2018). “Their Fires shall not be Visible”: The Sense of Muslim Difference. *Material Religion*, 14(1), 1–29. doi:10.1080/17432200.2017.1417215.
- Rubiyatno. (2023). Analysis of differences in physical fitness levels of extracurricular futsal students: Survey studies on urban and rural environments. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, 27(3), 208–214. doi:10.15561/26649837.2023.0304.
- Salsabila, Vanisa, dkk. (2020). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Menggunakan Media Video Pembelajaran Matematika Di Kelas Iii C Sdn Dewi Sartika CBM. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, VI(1).
- Sari, A. K. (2014). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Informatika Angkatan. *Jurnal Ilmiah Edutic*, 1(1), 1–12.
- Shapoval, Y. (2019). Justification of the need for professional training of trainers for the conduct of the training process, taking into account gender differentiation in women’s mini-football. *Slobozhanskyi Herald of Science and Sport*, 2019(6), 123–128. doi:10.15391/sns.v.2019-6.045.
- Silitonga, E., & Ina. (2020). Gaya Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri Cikokol 2 Tangerang. *PENSA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 17–22.
- Simanjuntak, S. d. (2020). Penerapan Differentiated Instruction dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 2 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 134–141.

- Stacey M. Moseley, J. R. S. (2022). Differences in the Percentages of Students Enrolled in Dual Credit Courses over Time: A Texas, Multiyear Analysis. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 2(3), 262–271. doi:10.47134/ijsl.v2i3.32.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Ilmiah DIDAKTITA*, 384–399.
- Valiandes, S. (2018). Teachers' professional development for differentiated instruction in mixed-ability classrooms: investigating the impact of a development program on teachers' professional learning and on students' achievement. *Teacher Development*, 22(1), 123–138. doi:10.1080/13664530.2017.1338196.
- Veldman, S. L. C. (2018). Gross motor skills in toddlers: Prevalence and socio-demographic differences. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 21(12), 1226–1231. doi:10.1016/j.jsams.2018.05.001.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 128–132.
- Wahyuningsari D, d. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 529–535.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*.
- Wijayanti, W. (2011). Student Centered; Paradigma Baru Inovasi Pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 64–75.
- Yani, Dwi, dkk. (2023). Implementasi Assemen Diagnostic untuk Menentukan Profil Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 1(3).
- Yeh, Y. c. (2020). Differentiating between the “Need” for and the “Experience” of Self-determination Regarding Their Influence on Pupils' Learning of Creativity through Story-based Digital Games. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 36(14), 1368–1378. doi:10.1080/10447318.2020.1750793.
- Yuen, M. (2018). Differentiation in key learning areas for gifted students in regular classes: A project for primary school teachers in Hong Kong. *Gifted Education International*, 34(1), 36–46. doi:10.1177/0261429416649047.
- Zagoto, M. d. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 259–265.